

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan siswa guna membentuk kepribadian yang unggul, yang berlangsung di suatu tempat tertentu, terutama di sekolah sebagai lembaga formal (Kosim, 2021, p. 25). Pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan menjadi dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Khorifah et al., 2022). Guru dan siswa tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain dalam dunia pendidikan. Guru memiliki tujuan untuk membimbing siswa agar mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan. Guru berupaya agar siswa mendapatkan hasil proses belajar yang baik dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, mengembangkan kemampuan-kemampuan seperti kemampuan literasi, kemampuan numerasi, serta meningkatkan minat dan motivasi untuk belajar. Penjelasan di atas menggambarkan beberapa tujuan guru dalam mendampingi siswa.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru sebagai sumber informasi dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, pembelajaran juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta membentuk karakter siswa dengan bantuan dari guru. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk menciptakan suasana belajar secara internal yang

mendukung terjadinya proses belajar itu sendiri (Kaniawati et al., 2023). Ketika pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, siswa akan tetap memiliki motivasi, dan kegiatan belajar mencakup beragam mata pelajaran di sekolah dasar, termasuk mata pelajaran matematika.

Pendidikan matematika di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan tingkat dasar. Proses belajar matematika selalu terkait dengan kegiatan berhitung, di mana di kelas-kelas awal, fokus utama pembelajaran adalah membaca, menulis, dan berhitung (U. K. Harahap et al., 2024). Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain diajarkan di lingkungan sekolah, matematika juga dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ilmu dasar, matematika perlu dikuasai dengan baik oleh siswa sejak jenjang sekolah dasar hingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dalam proses pembelajaran matematika, terdapat lima kompetensi utama yang harus dikembangkan, yaitu kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, penalaran, keterkaitan, serta representasi matematis. Kelima kemampuan ini memiliki peran penting tidak hanya dalam memahami matematika, tetapi juga dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan komponen dari literasi matematika. Oleh karena itu, siswa perlu menguasai literasi matematika untuk dapat merumuskan, menggunakan,

dan menafsirkan konsep-konsep matematika dalam menyelesaikan masalah yang ada di dunia nyata (Khorifah et al., 2022).

Literasi merupakan kemampuan dalam membaca dan menulis. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, istilah literasi mengalami perluasan makna atau arti. Menurut Farizha Irmawati (2022), literasi yang sebelumnya selalu diartikan sebagai aspek kemampuan dalam memahami bacaan, kini telah dikaitkan dengan berbagai kemampuan di bidang tertentu. Kemampuan literasi dipahami dalam berbagai bidang ilmu lain yang mencakup seperti kemampuan literasi matematika, numerasi, sains, digital, budaya, dan finansial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Rahmawati (2021), yang menyatakan bahwa makna literasi semakin berkembang, kesadaran akan pentingnya literasi sebagai kunci kemajuan bangsa mendorong terjadinya perkembangan ini.

Salah satu kemampuan literasi yang harus dimiliki oleh siswa adalah literasi matematika. Literasi matematika merupakan kemampuan dalam memahami masalah, merencanakan, menganalisis, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Isnaniah et al., 2021). Siswa yang belum bisa membaca dan berhitung cenderung memiliki kemampuan literasi matematis yang kurang, karena literasi matematika berdasar pada literasi membaca, menulis, dan berhitung. Materi perkalian merupakan bagian dari pembelajaran matematika di sekolah dasar yang mengangkat aspek literasi matematika. Perkalian merupakan penjumlahan pada angka yang sama dilakukan secara berulang yang diajarkan pada tingkat dasar. Materi perkalian yang diajarkan di

kelas 2 SD mencakup konsep dasar perkalian, penggunaan tanda kali, dan penjumlahan perkalian. Materi perkalian bertujuan untuk mendukung siswa dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan perkalian.

Pada tanggal 20 Januari 2025, peneliti melakukan studi pendahuluan pada pembelajaran matematika khususnya materi perkalian, yang berjumlah 27 orang siswa dengan memberikan soal tes mengenai perkalian, soal yang diberikan berjumlah 2 soal berbentuk essay, tujuan dari tes awal untuk melihat seberapa paham siswa mengenai materi perkalian. Berikut ini contoh jawaban siswa memperlihatkan bahwa para siswa masih mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tes.

Berdasarkan gambar 1.1 di lampiran 11 terlihat bahwa pada contoh jawaban siswa ditemukan kesalahan pada saat menjawab soal tes yang mana siswa belum mampu memberikan jawaban yang benar pada soal. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal perkalian sehingga ketika mendapatkan soal yang sudah menyertakan gambar mereka mereka masih belum benar dalam menyelesaikannya, oleh sebab itu siswa menyelesaikan soal berdasarkan sepengetahuannya saja. Contoh kasusnya adalah saat menjawab soal 1 ibu membuat kue putu ayu, kue yang sudah matang disajikan seperti gambar di atas. Banyaknya kue putu ayu disetiap piring sama. Berapakah banyak semua kue putu ayu pada gambar di atas. Jawaban yang seharusnya adalah 12 namun siswa tersebut menghasilkan jawaban 7 dilihat dari hasil masih belum benar.

Berdasarkan gambar 1.2 di lampiran 12 terdapat kesalahan yang dilakukan siswa dalam menjawab soal tes menunjukkan bahwa mereka belum mampu menyelesaikan soal dengan baik dan tepat. Hal ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam melakukan operasi hitung perkalian dengan cara penjumlahan berulang dengan bilangan yang sama. Contoh kasusnya adalah saat menjawab soal  $2 \times 7$ , siswa menjawab  $4+3+7 = 20$ , sedangkan jawaban yang sebenarnya adalah  $7+7 = 14$ .

Berdasarkan hasil contoh gambar 1 pada pertanyaan soal nomor 1, dari 27 siswa hanya 10 orang yang dapat menjawab dengan benar 17 lainnya masih belum benar. Dapat dibuktikan dengan hasil lembar jawaban siswa diatas. Berikutnya, gambar 2 pada pertanyaan soal nomor 2, hanya 9 siswa yang dapat menjawab dengan tepat 18 siswa lainnya masih menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian. Berdasarkan tes awal dengan kesalahan menjawab soal bisa dilihat bahwa kemampuan literasi dalam pembelajaran matematika materi perkalian siswa masih dikatakan belum memahami artinya bisa dikatakan rendah. Sejalan penelitian yang telah dilakukan Nursafia Zain et al., (2022) sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar perkalian, kurangnya minat menghafal perkalian dan ketika mendapatkan soal dalam bentuk cerita siswa masih keliru dalam menyelesaikannya.

Penelitian yang relevan yang dijadikan pendukung permasalahan dalam judul penelitian ini, yaitu penelitian Fikriyah Samrotul et al., (2022) Analisis Kemampuan Literasi Matematis pada Materi Pecahan Siswa Kelas V SD.

Penelitian ini menunjukkan beberapa hasil penelitian kemampuan siswa pada setiap indikator literasi matematis meliputi: Kemampuan memformulasikan masalah secara matematis yaitu sebesar 48%. Kemampuan menggunakan fakta, konsep, prosedur, dan penalaran matematika yaitu sebesar 46%. Kemampuan menginterpretasikan, menyimpulkan, dan merefleksi hasil matematika yaitu sebesar 24%. Sementara perbedaan pada penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah jenis metode yang digunakan. Selain itu, terdapat perbedaan yang terletak pada subjek yang diamati, tempat, serta waktu penelitian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa di kelas II, diperoleh dari observasi tes awal bahwa kenyataan dilapangan sebagian siswa kelas II masih kesulitan dan belum mampu dalam menyelesaikan perkalian dasar dalam hal ini bisa dinilai kemampuan literasi dalam pembelajaran matematika materi perkalian siswa masih belum memahami artinya masih dikatakan rendah. Dari penjelasan salah satu guru wali kelas di SD Negeri 89 Palembang menyatakan belum ada penelitian yang melakukan analisis atau mengukur tingkat kemampuan literasi khususnya dalam pembelajaran matematika kelas II di SD Negeri 89 Palembang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kemampuan literasi yang dimiliki pada siswa kelas rendah dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan Literasi Pada Siswa Kelas II di SD Negeri 89 Palembang”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut: Kemampuan literasi pada siswa pembelajaran matematika khususnya materi perkalian masih rendah dilihat dari tes awal berupa soal esai yang diberikan kepada siswa.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II di SD Negeri 89 Palembang semester genap tahun ajaran 2024-2025.
2. Materi yang di pelajari perkalian.
3. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes berdasarkan indikator setelah diperoleh hasil dari tes tersebut dikelompokkan berdasarkan 5 kategori kemampuan literasi matematika yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.
4. Kemampuan literasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan literasi matematika.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan literasi pada siswa kelas II di SD Negeri 89 Palembang?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan literasi pada siswa kelas II di SD Negeri 89 Palembang.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, ditujukan untuk menyampaikan informasi dan menambah pengetahuan bagi pembaca tentang kemampuan literasi matematika.

### b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi matematika yang lebih baik kedepannya.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk mendorong kemajuan budaya literasi matematika di sekolah, serta meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya kontribusi mereka dalam pengembangan program literasi di sekolah.
3. Bagi sekolah, diharapkan agar mendukung pelaksanaan gerakan literasi, serta berperan aktif dalam memajukan program literasi menuju arah yang lebih baik di masa depan, dengan merancang strategi-strategi untuk mencapai budaya literasi siswa, terutama dalam literasi matematika.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa mencapai kategori yang lebih tinggi dari peneliti sebelumnya, disarankan untuk mengukur lebih banyak indikator literasi matematika dan mengembangkan instrumen yang komprehensif untuk mengukur kemampuan literasi matematika.